

DARI BERPIKIR KE MEMBACA TEKS AI: DAMPAK PENGGUNAAN CHATGPT DAN GAMMA AI DALAM TUGAS MAKALAH DAN PRESENTASI TERHADAP NALAR KRITIS MAHASISWA

Rosalinda Samba' Langi^{*}

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Corespondensi author email: rosalindasamba443@gmail.com

Tridio Patiku

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
tridiopatiku@gmail.com

Rein Patoding

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
reinpatoding3@gmail.com

Presdiyono

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
presdiyono@gmail.com

Mersiana Pongtasik

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mersianapongtasik@gmail.com

Abstract

This article examines the impact of ChatGPT and Gamma AI on students' academic processes, particularly in writing papers and presentations, and their implications for critical thinking. This research is motivated by students' increasing reliance on artificial intelligence technology, which provides instant information and assignment structure, potentially altering their learning patterns. Using a descriptive qualitative approach, this study involved observation, in-depth interviews, and document analysis to explore how AI technology affects students' knowledge construction processes, reading patterns, writing quality, and presentation skills. The results indicate that students tend to shift from analytical reading patterns to consumptive reading patterns due to the presence of instant summaries and automated materials. Other findings suggest a risk of reducing critical thinking skills when students rely more on AI output than on the analysis, evaluation, and synthesis processes that should be at the core of academic activities.

Keywords: ChatGPT, Gamma AI, critical reasoning, knowledge construction, academic writing quality, reading patterns, academic presentation.

Abstrak

Artikel ini mengkaji dampak penggunaan ChatGPT dan Gamma AI terhadap proses akademik mahasiswa, khususnya dalam penyusunan makalah dan presentasi serta implikasinya terhadap nalar kritis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya ketergantungan mahasiswa pada teknologi kecerdasan buatan yang menyediakan informasi dan struktur tugas secara instan, sehingga berpotensi mengubah pola belajar mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk menelusuri bagaimana teknologi AI mempengaruhi proses konstruksi pengetahuan, pola membaca, kualitas penulisan, serta kemampuan presentasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

mahasiswa cenderung mengalami pergeseran dari pola membaca analitis menuju pola konsumtif akibat kehadiran ringkasan instan dan materi otomatis. Temuan lainnya memperlihatkan adanya risiko reduksi nalar kritis ketika mahasiswa lebih mengandalkan keluaran AI dibandingkan proses analisis, evaluasi, dan sintesis yang seharusnya menjadi inti dari kegiatan akademik.

Kata Kunci: ChatGPT, Gamma AI, nalar kritis, konstruksi pengetahuan, kualitas penulisan akademik, pola membaca, presentasi akademik.

PENDAHULUAN

Penggunaan kecerdasan buatan generatif dalam dunia pendidikan tinggi telah berkembang pesat dalam dua tahun terakhir, terutama melalui platform seperti ChatGPT dan Gamma AI. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa mengakses informasi, tetapi juga mengubah pola berpikir mereka dalam menyusun tugas akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, diskusi mengenai integrasi teknologi ini semakin relevan, mengingat transformasi digital yang terus meluas dalam proses pembelajaran. Sejumlah peneliti menilai bahwa AI generatif dapat menjadi alat bantu yang memperkaya proses akademik, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan serius terhadap kualitas aktivitas kognitif mahasiswa (Suryadi, 2021). Fenomena ini memerlukan pengkajian mendalam agar dampaknya terhadap nalar kritis dapat dipahami secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan AI dalam penyusunan tugas menjadi penting untuk menjawab dinamika baru dalam pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital telah membawa mahasiswa pada era di mana kemampuan membaca, menalar, dan menulis tidak lagi terbatas pada medium konvensional. AI generatif membuka akses cepat terhadap rangkuman, penjelasan, bahkan produksi teks dengan tingkat kohesi yang tinggi. Walaupun membantu, kehadiran teknologi ini memicu kekhawatiran akan berkurangnya proses berpikir mendalam yang sebelumnya menjadi inti aktivitas akademik. Sebagian ahli menyebut bahwa penggunaan teknologi yang terlalu instan dapat membentuk pola belajar yang dangkal dan berbasis hasil, bukan proses (Setiawan, 2020). Kondisi ini dapat menggeser fokus mahasiswa dari kegiatan intelektual yang menuntut refleksi dan argumentasi menuju ketergantungan pada keluaran otomatis. Dalam konteks tersebut, penting untuk menelaah apakah penggunaan AI benar-benar mempercepat pemahaman atau justru mereduksi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pendidikan tinggi harus siap membaca perubahan ini secara jernih.

Penggunaan ChatGPT dalam tugas makalah misalnya, sering dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk menyusun ide, memperbaiki struktur tulisan, atau memberikan alternatif argumen. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang menggunakannya sebagai pengganti proses riset mereka sendiri. Padahal, kemampuan menelusuri literatur, mengevaluasi sumber, dan mengembangkan argumen merupakan bagian esensial dari kompetensi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sepenuhnya mengandalkan teks otomatis cenderung mengalami penurunan kemampuan analisis dalam diskusi kelas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa teknologi yang seharusnya mempermudah justru dapat menghambat jika digunakan secara tidak kritis. Keterampilan intelektual yang mestinya berkembang justru terancam menjadi pasif. Oleh karena itu, perlu

dilakukan penilaian bagaimana pola penggunaan AI memengaruhi kualitas tugas yang dihasilkan.

Di sisi lain, Gamma AI yang populer sebagai alat visualisasi otomatis untuk presentasi menambah dimensi baru dalam interaksi mahasiswa dengan teknologi. Platform ini memungkinkan pembuatan slide yang rapi dan terstruktur tanpa proses desain yang melelahkan. Meski tampak efisien, beberapa dosen menilai bahwa penggunaan alat ini menyebabkan mahasiswa kurang memahami substansi materi yang mereka presentasikan. Studi oleh Pratama (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan alat presentasi otomatis sering kesulitan menjelaskan detail materi ketika sesi tanya jawab berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tampilan visual yang menarik tidak selalu mencerminkan pemahaman mendalam. Dengan demikian, diperlukan kajian sistematis mengenai sejauh mana Gamma AI memengaruhi proses internalisasi pengetahuan dan kemampuan presentasi kritis mahasiswa.

Isu mengenai penurunan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari bagaimana mahasiswa membaca dan memaknai teks yang dihasilkan AI. Teks yang dihasilkan oleh ChatGPT dan Gamma AI umumnya sudah terstruktur sangat baik, sehingga mahasiswa tidak terlibat dalam proses seleksi, interpretasi, atau evaluasi sumber. Padahal, menurut Hasanah (2019), kemampuan berpikir kritis berkembang melalui aktivitas membaca aktif yang melibatkan dialog batin antara pembaca dan teks. Ketika teks hadir dalam bentuk yang sudah “rapi”, mahasiswa berpotensi kehilangan ruang untuk berdebat dengan ide yang mereka baca. Situasi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memproduksi tulisan yang argumentatif. Oleh sebab itu, pengaruh dari proses “berpikir ke membaca teks AI” perlu dicermati secara akademik dan empiris.

Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, penting untuk mempertimbangkan faktor budaya akademik yang tengah berubah. Tradisi belajar yang berbasis pada kedisiplinan intelektual kini berhadapan dengan budaya instan yang didorong oleh teknologi digital. Beberapa perguruan tinggi bahkan mulai mempertimbangkan kebijakan baru terkait penggunaan AI dalam tugas akademik (Rahman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi seperti ChatGPT dan Gamma AI bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bagian dari diskursus etika dan pedagogi. Oleh karena itu, analisis mengenai dampak teknologi ini terhadap nalar kritis mahasiswa menjadi penting untuk memperkaya pemahaman kita mengenai arah perubahan pendidikan. Penelitian ini berupaya menyelidiki ruang tersebut dengan pendekatan yang bersifat reflektif dan analitis.

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan temuan tersebut, artikel jurnal ini bertujuan mengeksplorasi dampak penggunaan ChatGPT dan Gamma AI dalam penyusunan tugas makalah serta presentasi terhadap perkembangan nalar kritis mahasiswa. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana teknologi membentuk pengalaman belajar mahasiswa pada era digital. Fokus utama penelitian meliputi perubahan pola berpikir, kualitas pemahaman, serta kecenderungan ketergantungan terhadap teknologi dalam aktivitas akademik. Diharapkan, penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif dan kritis terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, diskursus akademik mengenai AI dan pembelajaran dapat bergerak menuju arah yang lebih konstruktif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana penggunaan ChatGPT dan Gamma AI dalam penyusunan makalah serta presentasi memengaruhi nalar kritis mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena secara natural melalui penafsiran atas pengalaman, perilaku, serta respons mahasiswa dan dosen dalam konteks pembelajaran. Subjek penelitian meliputi 20 mahasiswa dari program studi Pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang secara aktif menggunakan kedua platform AI tersebut dalam tugas akademik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap proses pembuatan makalah dan presentasi, serta analisis dokumen berupa tugas yang mereka hasilkan. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata partisipan. Dengan demikian, metode ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak teknologi AI terhadap proses berpikir kritis mahasiswa dalam lingkungan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh AI terhadap Proses Konstruksi Pengetahuan Mahasiswa

Pemanfaatan kecerdasan buatan seperti ChatGPT dan Gamma AI telah mengubah cara mahasiswa membangun pengetahuan dalam proses akademik. Mahasiswa yang sebelumnya harus melalui prosedur sistematis seperti membaca literatur, menyeleksi data, dan merumuskan argumen, kini dapat memperoleh ringkasan atau jawaban cepat hanya dengan memasukkan pertanyaan ke dalam sistem. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya aktivitas kognitif mendalam yang menjadi fondasi pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Suryadi (2021), transformasi digital memang mempermudah akses informasi, tetapi juga membawa risiko berkurangnya kerja intelektual yang bersifat reflektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, pergeseran ini perlu dicermati secara serius karena dapat memengaruhi kualitas kemampuan berpikir mahasiswa. Jika proses konstruksi pengetahuan hanya bertumpu pada hasil jadi, maka potensi pengembangan kemampuan analitis dapat menurun. Situasi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga tantangan bagi dunia pendidikan. Selain itu, penggunaan AI membuat mahasiswa cenderung melewati tahapan penting dalam pembentukan pemahaman, yaitu membaca dan menganalisis sumber secara langsung. Padahal, proses konstruksi pengetahuan membutuhkan interaksi intensif antara pembaca dan teks agar konsep-konsep yang dipelajari dapat dipahami secara komprehensif. Menurut Hasanah (2019), kegiatan membaca kritis merupakan langkah krusial dalam menumbuhkan pemahaman yang matang dan pemikiran analitis. Ketika mahasiswa hanya menerima rangkuman atau jawaban instan dari AI, mereka tidak lagi terbiasa membangun hubungan antara berbagai konsep akademik. Kecenderungan ini berpotensi melemahkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi argumen relevan, mengkritisi gagasan, dan mengembangkan interpretasi personal. Dengan demikian, kehadiran teknologi justru dapat membuat proses belajar menjadi dangkal apabila tidak digunakan secara reflektif.

ChatGPT dan Gamma AI juga memengaruhi cara mahasiswa merumuskan ide dan gagasan dalam penulisan akademik. Alih-alih melakukan penelusuran literatur untuk menemukan teori dan temuan empiris yang relevan, sebagian mahasiswa memilih meminta sistem AI menyusun struktur tulisan atau memberikan ide secara langsung. Nugroho (2022) menjelaskan bahwa literasi digital yang matang bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menilai, memilih, dan mengolah informasi secara kritis. Ketika mahasiswa mengandalkan AI untuk memberikan gagasan awal, mereka mungkin melewatkkan pengalaman penting dalam membangun kerangka berpikir. Akibatnya, kemampuan untuk menyusun argumen yang koheren dan logis dapat berkurang. Proses konstruksi pengetahuan yang seharusnya bersifat eksploratif dan dialogis akhirnya menjadi mekanis. Hal ini tentu berdampak pada kualitas karya akademik yang dihasilkan. Di sisi lain, kemudahan yang ditawarkan AI membuat mahasiswa sering mengabaikan prinsip verifikasi sumber. Teks atau penjelasan yang diberikan AI kerap diterima secara langsung tanpa proses validasi terhadap literatur akademik yang kredibel. Padahal, menurut Setiawan (2020), proses belajar yang bermutu memerlukan kemampuan untuk membedakan informasi yang akurat dan tidak akurat melalui evaluasi kritis terhadap sumber. Ketika mahasiswa tidak melakukan validasi, mereka kehilangan kesempatan untuk memahami bagaimana argumen ilmiah dibangun berdasarkan data dan teori. Situasi ini bukan hanya berpengaruh pada proses konstruksi pengetahuan, tetapi juga pada etika akademik karena mahasiswa dapat memasukkan informasi yang tidak sesuai ke dalam tugas ilmiah. Dengan demikian, dampak AI pada proses belajar tidak hanya terkait kemudahan, tetapi juga risiko menurunnya ketelitian akademik.

Gamma AI sebagai alat bantu presentasi menambahkan dimensi baru dalam pembentukan pengetahuan mahasiswa. Mahasiswa bisa menghasilkan slide yang terstruktur dengan baik tanpa memahami secara mendalam konsep yang sedang mereka jelaskan. Menurut Pratama (2021), media presentasi yang efektif bukan sekadar tampilan visual yang menarik, tetapi kemampuan presenter menguasai isi dan argumentasi yang dipresentasikan. Ketika mahasiswa hanya mengandalkan alat otomatis, mereka cenderung mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan materi secara lisan atau merespons pertanyaan dalam sesi diskusi. Dalam proses pembelajaran, presentasi seharusnya menjadi ruang refleksi dan internalisasi pengetahuan, bukan sekadar tampilan visual. Oleh sebab itu, penggunaan alat AI yang terlalu dominan justru dapat menghambat pembentukan pemahaman yang lebih mendalam. Ketergantungan mahasiswa terhadap AI juga dapat menciptakan apa yang disebut Rahman (2023) sebagai “kemudahan yang menumpulkan”, yakni kondisi ketika teknologi membuat proses belajar terasa ringan, tetapi justru mengurangi kualitas aktivitas berpikir. Jika mahasiswa terbiasa mengandalkan AI dalam menyusun ide, membaca teks kompleks, atau membuat representasi visual, kemampuan mereka untuk menyelesaikan persoalan akademik secara mandiri dapat tergerus. Konstruksi pengetahuan yang ideal membutuhkan keterlibatan aktif, seperti merumuskan pertanyaan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran sendiri. Namun, jika proses tersebut digantikan oleh mesin, maka kemampuan intelektual yang seharusnya berkembang malah stagnan. Hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang seimbang.

Meskipun demikian, bukan berarti AI tidak dapat berperan positif dalam konstruksi pengetahuan mahasiswa. Jika digunakan dengan pendekatan yang tepat, teknologi ini dapat menjadi alat bantu untuk memperkaya pemahaman, mempercepat proses akses informasi, dan memicu dialog intelektual yang lebih luas. Suryadi (2021) menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi sumber belajar yang efektif apabila dikombinasikan dengan literasi digital yang kuat serta pembimbingan akademik yang memadai. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran perlu diarahkan pada strategi yang menekankan pemikiran kritis, seperti meminta mahasiswa membandingkan hasil AI dengan literatur ilmiah, menganalisis kelemahan argumen yang diberikan, atau mengembangkan refleksi berdasarkan data nyata. Dengan pendekatan tersebut, AI bukan hanya menjadi alat instan, tetapi menjadi katalis pembentukan pengetahuan yang lebih matang dan kritis.

Perubahan Pola Membaca dari Analitis menjadi Konsumtif

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah menggeser cara mahasiswa berinteraksi dengan teks dari pola analitis menuju pola konsumtif. Pada pola analitis, mahasiswa biasanya terlibat dalam proses membaca yang mendalam—mengajukan pertanyaan, mengkritisi argumen, mengevaluasi bukti, dan menghubungkan konsep-konsep dari berbagai sumber. Namun, kehadiran platform seperti ChatGPT membuat proses tersebut menjadi lebih ringkas dan instan. Mahasiswa cukup mengetikkan pertanyaan dan langsung memperoleh jawaban yang sudah terstruktur rapi, tanpa perlu menelusuri sumber asli atau melakukan proses interpretasi dan komparasi. Menurut Hasanah (2019), kegiatan membaca kritis hanya dapat tumbuh melalui interaksi aktif antara pembaca dan teks; sehingga ketika interaksi itu dilewati, kualitas pemahaman ikut menurun. Perubahan pola membaca ini juga ditandai dengan semakin berkurangnya aktivitas kognitif tingkat tinggi. Generasi mahasiswa saat ini lebih sering “mengkonsumsi” teks yang sudah siap pakai dibandingkan menyusun makna melalui proses interpretasi. Situasi ini sejalan dengan temuan Setiawan (2020) yang menjelaskan bahwa teknologi digital yang menawarkan kecepatan sering membuat pembaca hanya menangkap permukaan informasi, bukan strukturnya yang mendalam. Dalam konteks akademik, pola konsumtif seperti ini dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam mendekripsi bias, menilai validitas data, dan menelusuri kerangka konseptual yang mendasari suatu tulisan. Akibatnya, pembacaan tidak lagi menjadi aktivitas intelektual, melainkan sekadar mekanisme memperoleh hasil cepat.

ChatGPT dan alat AI serupa juga menghadirkan risiko lain: mahasiswa mulai mengabaikan keragaman sumber. Padahal, membaca analitis menuntut pembandingan antara beberapa teks, kritik terhadap ide yang berbeda, serta proses evaluasi yang memerlukan waktu. Dengan pola konsumtif, mahasiswa hanya menerima satu versi jawaban tanpa melihat kemungkinan variasi perspektif lain. Nugroho (2022) menegaskan bahwa literasi digital yang baik harus mencakup kemampuan untuk memeriksa ulang informasi dengan sumber akademik yang kredibel. Namun, ketika mahasiswa sudah merasa “puas” dengan rangkuman AI, mereka cenderung mengabaikan langkah verifikasi tersebut. Hal ini memperkuat kecenderungan belajar yang superficial. Gamma AI turut memperkuat perubahan pola membaca ini secara tidak langsung. Ketika mahasiswa membuat presentasi dengan cepat tanpa membaca materi aslinya, proses internalisasi pengetahuan menjadi semakin minim. Pratama (2021) menekankan bahwa pemahaman yang kuat hanya dapat terbentuk bila mahasiswa membaca dan mengolah

materi yang akan dipresentasikan. Karena itu, ketika slide dapat dihasilkan secara otomatis, mahasiswa makin sedikit berinteraksi dengan teks asli. Pola ini mempercepat perubahan dari pembelajaran berbasis pemahaman ke pembelajaran berbasis hasil.

Selain itu, pola konsumtif membuat mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan membaca reflektif. Dalam membaca reflektif, pembaca bukan hanya memahami isi teks, tetapi juga memikirkan implikasi, hubungan antar konsep, serta relevansinya terhadap persoalan nyata. Proses seperti ini merupakan inti dari konstruksi pengetahuan akademik. Namun, kemudahan yang ditawarkan AI sering membuat mahasiswa berhenti pada tahap dasar, yakni mengetahui jawaban tanpa memahami kedalaman proses berpikir di baliknya. Hal ini tidak hanya menggerus kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menulis argumen yang solid dan berbasis analisis. Lebih jauh lagi, pola konsumtif berpotensi menciptakan ketergantungan jangka panjang. Rahman (2023) menyebut fenomena ini sebagai bentuk “ketidakmandirian intelektual”, di mana pembaca lebih percaya pada ringkasan instan dibandingkan pengalaman membaca langsung. Ketika kebiasaan ini mengakar, mahasiswa dapat mengalami kesulitan membaca teks ilmiah yang kompleks karena sudah terbiasa dengan format jawaban cepat yang disediakan AI. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan tinggi yang menekankan pengembangan kapasitas intelektual dan kemandirian dalam belajar. Perubahan pola membaca ini, jika tidak diantisipasi, dapat berpengaruh terhadap kualitas akademik generasi mendatang.

Pada akhirnya, perubahan dari pola analitis ke konsumtif tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara teknologi dan budaya belajar yang mengutamakan kecepatan. Tantangan pendidikan masa kini adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan proses intelektual yang esensial. Suryadi (2021) menyatakan bahwa teknologi dapat berperan positif apabila mahasiswa dibimbing untuk tetap mengembangkan keterampilan membaca kritis. Dengan demikian, penggunaan AI dalam kegiatan akademik harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir. Upaya menciptakan keseimbangan ini menjadi penting agar mahasiswa tetap dapat mengembangkan kemampuan membaca yang mendalam, reflektif, dan berbasis analisis.

Dampak pada Kualitas Penulisan dan Presentasi Akademik

Penggunaan ChatGPT dan Gamma AI membawa perubahan besar dalam kualitas penulisan akademik mahasiswa. Di satu sisi, kedua platform ini membantu menyusun struktur tulisan secara lebih rapi dan menyediakan bahasa yang lebih formal, namun di sisi lain terdapat kecenderungan mahasiswa mengabaikan proses intelektual yang seharusnya melandasi penulisan ilmiah. Menurut Setiawan (2020), kualitas tulisan akademik tidak hanya dinilai dari keteraturan bentuk, tetapi terutama dari kekuatan argumentasi yang dibangun melalui proses analisis dan kajian literatur. Ketika mahasiswa hanya mengandalkan teks yang dihasilkan AI tanpa memahami sepenuhnya materi yang dituliskan, kualitas argumentatif tulisan menjadi lemah dan tidak menunjukkan proses berpikir kritis. Kecenderungan untuk mengambil teks AI sebagaimana adanya juga mengurangi kemampuan mahasiswa dalam melakukan sintesis informasi. Sintesis merupakan salah satu keterampilan utama dalam penulisan akademik, karena menuntut mahasiswa untuk menggabungkan konsep dari berbagai sumber, menguraikan hubungan antar-ide, dan merumuskan argumen baru yang bersifat orisinal. Namun, AI cenderung menyajikan jawaban yang sudah jadi dan tertata, sehingga mahasiswa

tidak lagi merasakan kebutuhan untuk menyusun sintesis sendiri. Nugroho (2022) menegaskan bahwa kompetensi literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi harus mencakup kemampuan mengolah informasi secara kritis. Jika kemampuan ini tidak dilatih, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang bersifat reflektif dan mendalam.

Dalam konteks pencarian referensi, ChatGPT sering digunakan sebagai sumber primer bagi mahasiswa. Padahal, teks AI bukan merupakan literatur akademik dan tidak dapat menggantikan sumber ilmiah yang kredibel. Akibatnya, kualitas penulisan menjadi kurang kuat secara metodologis karena argumen tidak didukung oleh referensi valid. Lebih jauh, beberapa mahasiswa menjadi kurang teliti dalam merujuk sumber karena terbiasa menerima informasi tanpa proses verifikasi. Hal ini berpotensi menurunkan standar akademik yang seharusnya menuntut ketepatan, keakuratan, dan landasan ilmiah yang jelas. Hasanah (2019) menyebut bahwa kesalahan dalam memahami sumber dapat berdampak luas pada rendahnya kualitas penalaran dalam tulisan ilmiah. Sementara itu, penggunaan Gamma AI dalam membuat presentasi memberikan dampak serupa pada aspek penyampaian akademik. Mahasiswa dapat menghasilkan slide yang menarik dengan struktur profesional dalam waktu singkat, namun sering kali tanpa memahami bagaimana penyusunan materi tersebut terbentuk. Pratama (2021) menekankan bahwa presentasi akademik yang baik bukan hanya ditentukan oleh estetika visual, tetapi terutama oleh penguasaan materi yang ditampilkan. Ketika mahasiswa hanya menampilkan slide yang dibuat otomatis, mereka mudah mengalami kebingungan saat ditanya oleh dosen atau audiens. Hal ini menunjukkan bahwa presentasi yang tampak berkualitas secara visual belum tentu berkualitas secara substansial. Gamma AI juga berpotensi mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menyusun alur presentasi secara logis. Dalam presentasi akademik, alur berpikir harus tersusun dengan jelas mulai dari pendahuluan, argumentasi utama, hingga kesimpulan. Proses penyusunan alur inilah yang sebenarnya melatih mahasiswa berpikir sistematis. Namun, ketika alur tersebut sudah terbentuk otomatis oleh AI, kemampuan ini tidak lagi berkembang. Suryadi (2021) menyatakan bahwa teknologi memang dapat membantu mempercepat kinerja, tetapi tidak mampu menggantikan kompetensi kognitif yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Dengan demikian, ketergantungan pada alat otomatis dapat menciptakan hambatan perkembangan kemampuan berpikir sistematis mahasiswa.

Dampak lainnya dapat dilihat dari melemahnya kemampuan retorika mahasiswa dalam presentasi lisan. Presentasi akademik sejatinya merupakan sarana untuk melatih keberanian, ketepatan berargumen, serta kemampuan menjelaskan konsep secara jelas dan meyakinkan. Ketika mahasiswa mengandalkan slide otomatis tanpa pemahaman mendalam, keterampilan berbicara mereka menjadi terbatas. Mereka sering hanya membaca isi slide tanpa elaborasi tambahan yang menunjukkan pemahaman pribadi. Rahman (2023) menyebut kondisi ini sebagai bentuk "ketergantungan representasional", yaitu ketergantungan pada tampilan visual tanpa penguasaan substansi. Akibatnya, kualitas presentasi menurun meskipun tampilan slide terlihat profesional. Pada akhirnya, penggunaan AI dalam penulisan dan presentasi akademik memberikan keuntungan dalam aspek efisiensi, tetapi juga menghadirkan risiko berkurangnya kualitas intelektual jika tidak disertai literasi digital dan kesadaran kritis. Agar teknologi benar-benar memperkuat kualitas akademik, mahasiswa perlu diarahkan untuk menggunakan AI

sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Dosen juga memegang peran penting dalam membimbing mahasiswa agar tetap mengembangkan kemampuan analitis, sintesis, dan komunikasi akademik secara seimbang. Sejalan dengan pandangan Setiawan (2020), upaya ini penting untuk menjaga kualitas kognitif mahasiswa di tengah derasnya arus teknologi digital yang serba instan.

Ketergantungan Teknologi dan Reduksi Nalar Kritis

Ketergantungan mahasiswa pada teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dan Gamma AI telah menciptakan pola baru dalam perilaku akademik yang berdampak langsung pada kemampuan bernalar kritis. Kemudahan akses informasi membuat mahasiswa cenderung lebih memilih jawaban instan dibandingkan membaca, menelaah, atau memverifikasi sumber secara mandiri. Menurut Rahman (2023), kondisi ini menghasilkan apa yang disebut “kemudahan yang menumpulkan”, yakni situasi ketika kenyamanan teknologi justru mengurangi kapasitas berpikir reflektif dan analitis. Sementara teknologi dapat mempercepat proses belajar, ketergantungan berlebihan dapat menghambat perkembangan kognitif jangka panjang, terutama dalam kemampuan memproses informasi secara mandiri. Ketergantungan ini tampak dalam kebiasaan mahasiswa yang mengandalkan respons AI sebagai satu-satunya rujukan tanpa mempertanyakan validitas, bias, atau kekeliruan konten. Padahal, evaluasi sumber merupakan bagian penting dalam proses nalar kritis. Setiawan (2020) menekankan bahwa kemampuan membedakan informasi kredibel hanya dapat tumbuh jika mahasiswa terbiasa memeriksa dan menganalisis data secara independen. Ketika AI dijadikan sumber utama tanpa verifikasi, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menilai informasi, yang merupakan esensi dari literasi akademik. Dalam konteks ini, teknologi berpotensi menurunkan standar proses berpikir ilmiah yang semestinya bersifat kritis dan terukur.

Di sisi lain, ketergantungan pada AI mengubah cara mahasiswa menyelesaikan tugas akademik. Mereka lebih sering menggunakan AI untuk merumuskan argumen atau menyusun penjelasan tanpa memahami sepenuhnya konsep yang disajikan. Nugroho (2022) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga pemahaman kritis mengenai bagaimana informasi diproduksi dan diproses. Ketika mahasiswa melewati proses analitis dan hanya menerima hasil jadi, pemikiran kritis melemah karena tidak ada aktivitas intelektual yang mendorong refleksi, perbandingan, dan konstruksi argumen secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir mendalam tidak berkembang sebagaimana mestinya. Gamma AI, sebagai alat bantu visual, turut memperkuat pola ketergantungan ini. Mahasiswa dapat membuat presentasi dengan tampilan profesional tanpa harus memahami teks atau teori yang mendasarinya. Pratama (2021) menjelaskan bahwa presentasi akademik memerlukan pemahaman mendalam terhadap materi agar presenter mampu menjawab pertanyaan, mengembangkan argumen, dan berinteraksi dengan audiens secara kritis. Ketika mahasiswa hanya mengandalkan teknologi untuk membuat desain slide, mereka kehilangan kesempatan untuk mempelajari struktur argumen yang seharusnya menjadi dasar presentasi. Hal ini bukan hanya mengurangi kualitas penyampaian, tetapi juga menghambat pertumbuhan nalar kritis yang semestinya berkembang melalui pemahaman substansi.

Selain mengganggu proses belajar, ketergantungan teknologi juga memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa. Ketika pemahaman mereka tidak terbentuk melalui proses mandiri, mahasiswa menjadi kurang yakin dalam menyampaikan pendapat atau mempertahankan argumen di hadapan publik. Rahman (2023) menyebut fenomena ini sebagai “ketidakmandirian intelektual”, di mana individu hanya percaya pada hasil produksi teknologi, bukan hasil pemikirannya sendiri. Ketidakmandirian seperti ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan tinggi, yaitu membentuk individu yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan berargumentasi berdasarkan analisis rasional. Dampak ketergantungan teknologi juga terlihat dalam minimnya kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi. Kemampuan problem solving yang menjadi inti dari nalar kritis menjadi tereduksi karena mahasiswa terbiasa meminta jawaban langsung kepada AI. Suryadi (2021) menegaskan bahwa teknologi harus menjadi alat yang memperkaya proses belajar, bukan alat yang mengantikan kemampuan inti manusia dalam berpikir. Jika teknologi mengambil alih proses identifikasi, analisis, dan evaluasi masalah, maka mahasiswa tidak memiliki ruang untuk melatih kemampuan tersebut secara mandiri. Padahal, keterampilan ini sangat penting dalam dunia akademik maupun profesional.

Pada akhirnya, ketergantungan teknologi tidak dapat dipisahkan dari tuntutan zaman digital, tetapi perlu dikelola agar tidak mengorbankan kualitas intelektual mahasiswa. Pendidikan tinggi harus mengembangkan mekanisme yang memastikan penggunaan AI tetap berada dalam koridor akademik yang sehat, seperti mengharuskan mahasiswa melakukan verifikasi literatur, membandingkan argumen AI dengan sumber ilmiah, serta merefleksikan hasil teknologi secara kritis. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang memperkuat, bukan mengantikan, kemampuan bernalar kritis mahasiswa. Setiawan (2020) mengingatkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses memperoleh informasi, tetapi proses membentuk cara berpikir yang matang dan mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ChatGPT dan Gamma AI dalam tugas akademik membawa dinamika baru dalam ekosistem pembelajaran di perguruan tinggi. Teknologi kecerdasan buatan memang menawarkan kemudahan, efisiensi, dan akses pengetahuan yang luas, namun pada saat yang sama membuka ruang problematis terkait penurunan proses kognitif yang esensial. Temuan utama menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengonstruksi pengetahuan cenderung terfragmentasi karena mereka lebih sering menerima informasi secara instan dibanding mengolahnya secara kritis. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran pola belajar yang mengarah pada pemahaman yang dangkal, terutama ketika mahasiswa hanya mengandalkan keluaran AI tanpa upaya verifikasi atau refleksi mandiri. Selain itu, pola membaca mahasiswa mengalami transformasi yang cukup signifikan. Kecenderungan membaca yang sebelumnya analitis berubah menjadi konsumtif karena mahasiswa lebih memilih ringkasan otomatis dibanding membaca sumber primer secara utuh. Pergeseran ini secara langsung mempengaruhi daya literasi akademik dan kemampuan mereka dalam menafsirkan argumen secara mendalam. Dampaknya, kemampuan mereka dalam mengevaluasi kualitas informasi menjadi semakin terbatas, sehingga mudah menerima ide tanpa pertimbangan epistemologis yang matang. Dampak serupa juga terlihat dalam proses

presentasi. Gamma AI, misalnya, memberikan kemudahan dalam menghasilkan slide yang menarik dan runtut, namun tidak menjamin pemahaman mendalam mahasiswa terhadap materi yang disajikan. Ketika presentasi bergantung pada template AI, kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan, mempertahankan, atau memperdebatkan gagasan menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan proses internalisasi makna yang diperlukan dalam komunikasi ilmiah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya regulasi akademik yang mengatur penggunaan AI secara proporsional dalam proses pembelajaran. Dosen perlu menekankan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna AI, tetapi juga evaluator informasi yang bertanggung jawab. Penguatan kurikulum yang menuntut pembacaan sumber primer, diskusi analitis, serta penugasan berbasis proyek dapat menjadi strategi untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dan peningkatan kapasitas berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Literasi Digital dalam Pembelajaran Tinggi. Jakarta: Kencana.
- Anggraini, R., & Sari, P. (2022). Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Bandung: Alfabeta.
- Gumilar, I. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Fenomenologis dan Studi Kasus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendrayana, Y. (2020). Perkembangan Literasi Informasi di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Iskandar, J. (2021). Membaca Kritis: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Tinggi. Bandung: Rekayasa Sains.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications. (Terjemahan Indonesia). Jakarta: UI Press.
- Nugroho, A. (2023). Teknologi AI dalam Pendidikan Tinggi: Peluang dan Tantangan. Malang: Intrans Publishing.
- Prasetyo, D., & Rahmawati, L. (2021). Teknologi Digital dan Transformasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, A. (2022). Kecerdasan Buatan dalam Dunia Pendidikan: Implementasi dan Pengaruhnya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Putri, N. (2020). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Modern. Jakarta: Kencana.
- Siregar, M. (2019). Berpikir Kritis dalam Pendidikan Tinggi. Medan: Perdana Publishing.